

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP NILAI-NILAI SIGNIFIKAN DEMI KEBERLANJUTAN PUSAKA PERKOTAAN

Community Perception of Significant Values towards the Sustainability of Urban Heritage of Urban Heritage

Zya Dyena Meutia¹, Roos Akbar² dan Denny Zulkaidi³

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur dan Perencanaan dan Pengembangan
Kebijakan, Institut Teknologi Bandung, Jalan Ganesha No.10 Kota Bandung 40132

Surel: dyenameutia@gmail.com; ²roos.akbar@gmail.com; ³dennyz@pl.itb.ac.id

Diterima: 25 April 2018

Disetujui: 27 Oktober 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberi kontribusi pemahaman mengenai nilai-nilai signifikan yang membentuk pusaka dan merumuskannya dari pemahaman persepsi masyarakat. Dalam literatur, pusaka adalah proses budaya dan sosial yang berhubungan dengan kegiatan mengingat dan membentuk identitas. Tentunya pemahaman ini berbeda dari gagasan bahwa pusaka hanya berupa objek material yang memiliki nilai sejarah dan estetika saja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan pengumpulan data menggunakan survei online dalam bentuk kuesioner dan mengambil kasus di kawasan yang terkena dampak bencana tsunami 2004 di Banda Aceh yaitu kawasan kapal PLTD Apung, Masjid Uleu Lheu dan sekitarnya yang terdapat pemakaman massal, hutan bakau dan tempat-tempat lain yang muncul pascabencana. Hasil analisis dan data survey menunjukkan bahwa teori yang didominasi oleh pemahaman barat berfokus pada nilai-nilai material, usia, autentisitas dan integritas kurang berlaku dalam kasus pascabencana dimana yang lebih signifikan adalah nilai-nilai intangible seperti nilai memori, spiritual, konsensus, pengetahuan lokal dan nilai-nilai lainnya yang perlu dipikirkan kembali sebagai dasar dalam menetapkan sebuah kawasan pusaka demi keberlanjutan pusaka perkotaan.

Kata kunci : Nilai-nilai signifikan, keberlanjutan, persepsi masyarakat, kawasan pusaka, Banda Aceh

Abstract

The research raises the issue of heritage values as a basis for establishing and preserving heritage. All this time, only considering aesthetic and historical values by emphasizing on the object and ignoring other significant values as a consideration for establishing heritage. This study aims to contribute an understanding of significant values that shape the heritage and formulate it from understanding the perception of society by using the case study method in the form of collecting data using online surveys in the form of questionnaires and taking cases in areas affected by the 2004 tsunami disaster in Banda Aceh. The results of the analysis and survey data show that theories dominated by western understanding focus on material values, age depth, authenticity and integrity that not applicable in post disaster cases where more significant is the value of memory, spiritual, consensus, the value of local knowledge and other values that can be an aspect of consideration in determining the heritage area towards of urban heritage sustainability. Understanding heritage values is an important foundation in the effort to explore knowledge about human consciousness facing changing places to be valuable, especially in urban contexts so as to contribute both theoretically and procedurally to urban planning

Keywords: Heritage values, sustainability, community perception, heritage sites, Banda Aceh

PENDAHULUAN

Pusaka adalah salah satu elemen kunci dalam pembentukan tempat dan sebagai penggerak dalam pembangunan sebagaimana dinyatakan dalam laporan NUA (*New Urban Agenda*) 2016 (Habitat III, 2016). Diawali dengan studi mengenai konseptual pusaka yang menyatakan bahwa paradigma pusaka telah bergerak menjadi sesuatu hal dinamis dan tidak

statis hanya berupa objek material yang sekedar mengandung nilai sejarah dan estetika, pemahaman ini didukung oleh kritik para ahli (Byrne, 2009 ; Cleere, 2001 ; Meskell, 2002 ; Labadi, 2013 ; Aikawa, 2009; Smith dan Waterton, 2009). Kini paradigma pusaka telah bergeser dari sekedar bangunan menjadi lebih luas cakupannya meliputi segala ruang perkotaan dan isinya (Taylor, 2015).

Selama ini, diskursus pusaka berfokus pada nilai-nilai signifikan pusaka yang menekankan pada benda teraga (*tangible*) dan kurangnya pemahaman yang mengeksplorasi pada nilai-nilai signifikan *intangible* yang dibutuhkan untuk memelihara aset perkotaan sehingga berkontribusi terhadap keberlanjutan kualitas lingkungan perkotaan secara komprehensif. Disisi lain, dibutuhkan adanya arahan perencanaan sebagai bagian dari pengelolaan dan dukungan dari masyarakat luas serta berbagai pemangku kepentingan menjadi sesuatu yang harus ditindaklanjuti. Pusaka juga sebagai sebuah proses dari tindakan komunikasi dan mengingat masa lampau untuk kini dan masa yang akan datang (Smith, 2006) sehingga penting untuk mengeksplorasi nilai-nilai signifikan yang melekat pada sebuah situs bersejarah.

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi nilai-nilai signifikan pusaka perkotaan berdasarkan persepsi masyarakat demi keberlanjutan kawasan perkotaan dalam konteks pascabencana. Secara tradisional, dalam menetapkan pusaka perkotaan dibutuhkan identifikasi nilai-nilai signifikan yang melekat didalam objek, situs atau kawasan yang diduga akan menjadi pusaka (Fredheim dan Khalaf, 2016). Nilai-nilai tersebut biasanya dipahami dari nilai usia yang lama sebagai sebuah elemen kunci dalam penentuan pusaka, monumental dan skala yang besar, adanya ahli pusaka sebagai pihak yang berhak menetapkan apa yang ditentukan sebagai pusaka serta nilai estetika dalam penunjukan pusaka (Waterton dan Smith, 2009).

Gagasan pusaka yang sempit ini telah mengabaikan banyak situs pascabencana sebagai sesuatu yang berharga dianggap pusaka oleh masyarakat (Dewi, 2017). Gagasan ini menyatakan nilai-nilai pusaka tidak akan lestari keberadaannya jika aspek fisik dan material dari situs telah mengalami destruksi. Hasil analisis justru menunjukkan masyarakat memiliki persepsi bahwa nilai memori dan narasi lebih signifikan dalam membentuk kepusakaan. Oleh karenanya penelitian akan mendeskripsikan pentingnya pemahaman bagaimana nilai-nilai lokal telah berkontribusi dalam membentuk pusaka bahwa pusaka tidak hanya tentang material dan fisik saja tetapi juga sebuah proses budaya sosial dalam masyarakat dan memiliki nilai-nilai signifikan yang perlu dijabarkan lebih lengkap dalam menetapkan pusaka.

Perdebatan dalam pemahaman definisi pusaka selama ini telah didominasi oleh pemahaman dunia barat seperti Eropa dan Amerika yang lebih menekankan material fisik (*tangible*) sehingga acapkali dinyatakan sebagai sebuah pusaka jika memiliki objek, bangunan, monumen dan situs teraga

yang memiliki nilai usia lebih dari 50 tahun, terpelihara keberadaannya dan tetap terjaga keasliannya (Morris, 1877; Ruskin, 1989; Feilden, 2003). Hal ini senada dengan kriteria cagar budaya dalam UU No. 11 tahun 2010 yang menyatakan bahwa usia dan gaya khas sebuah situs untuk dapat ditetapkan sebagai pusaka adalah minimal 50 tahun, namun dalam UU tersebut belum dijabarkan secara jelas nilai-nilai signifikan apa saja yang dapat menjadi dasar dalam menetapkan pusaka.

Sedangkan pada pemahaman pusaka dunia timur yaitu Asia, Larkham (1996) memaparkan bahwa autentisitas tidak hanya berada pada ranah material objek (*fabric*). Konsep autentisitas di Asia dipahami pada aspek keberlanjutan bagaimana memelihara tradisi dan teknik membangun objek, bangunan dan situs, serta pada keberlanjutan fungsi dan pemakaian yang menjamin keberadaan objek dan situs tersebut agar fungsinya terus dipakai (Jokilehto, 1999). Pendlebury (2009) dan Orbaşlı (2008) memberi contoh berupa kasus kawasan kuil Shinto di Jepang. Penghancuran dan rekonstruksi kawasan kelompok bangunan bermaterial kayu di kuil Shinto yang terjadwal 20 tahun sekali merupakan tradisi untuk memelihara nilai-nilai yang melekat dalam kuil Shinto, sebagaimana tersirat di dalam Dokumen Nara (1994). Hal ini dilakukan sebagai upaya melestarikan tradisi membangun yang tidak selalu merujuk kepada benda material (*tangible*), namun menggambarkan siklus kehidupan yang sarat akan makna dan nilai-nilai (*intangible*). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa di dunia timur, nilai usia dan nilai keaslian bangunan serta situs tidak menjadi indikator ideal dalam menetapkan sebuah kawasan pusaka.

Lazimnya, pendekatan nilai-nilai menekankan pada pemahaman bagaimana aspek-aspek yang melekat pada suatu objek atau tempat dinilai untuk menetapkan pusaka dan sering diformalkan dalam pernyataan signifikansi. Selain itu, identifikasi nilai juga penting untuk mengatur, menggunakan dan melestarikan pusaka secara tepat (Fredheim and Khalaf, 2016). Signifikansi budaya (*cultural significance*) merupakan sebuah pernyataan tentang mengapa sebuah objek pusaka (bangunan, struktur dan tempat) menjadi penting untuk dilestarikan. Dari diskursus dan pengalaman empiris yang berkembang selama ini, Martokusumo (2015) menyatakan bahwa penetapan signifikansi dilakukan melalui penelusuran terhadap nilai-nilai keunggulan yang terkandung dalam objek dan situs pusaka.

Penelusuran tersebut umumnya mencakup sejumlah aspek dan pertimbangan khusus, seperti nilai usia, nilai kesejarahan, relasi dengan ilmu pengetahuan dan nilai sosial-budaya. Dari hasil penelusuran tersebut dapat disusun sebuah pernyataan eksplisit

tentang nilai dan kepentingannya untuk dilestarikan, dan mengungkap fenomena masa lalu, menjelaskan relevansinya dengan masa kini, serta manfaatnya untuk pemahaman pada masa depan (Martokusumo, 2015). Pengalaman empiris justru memperlihatkan adanya anggapan tidak boleh membangun di dalam kawasan pusaka, atau hanya sekedar mempertahankan saja tanpa upaya kreatif. Hal ini terjadi, karena nilai-nilai yang ditanamkan acapkali jauh berbeda dengan konteks, serta bagaimana masyarakat terkait memaknainya. Oleh karena itu, penelitian ingin mengungkap nilai-nilai signifikan apa yang membentuk situs-situs di kawasan pascabencana menjadi kawasan pusaka perkotaan yang diakui dan dilestarikan.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori perencanaan pusaka yang mempertimbangkan nilai-nilai signifikan sebagai dasar dalam penetapan pusaka demi keberlanjutan yang belum banyak diteliti di Indonesia khususnya dalam konteks pascabencana. Hal ini didorong oleh kondisi era yang penuh ketidakpastian dan meningkatnya bencana alam di Indonesia khususnya bencana besar seperti gempa dan tsunami yang acapkali menysakan tata ruang tidak beraturan, artefak, bangunan yang runtuh bahkan hilang, serta kehilangan banyak korban jiwa dan harta. Dalam penelitian ini, penetapan kawasan pusaka secara prosedural masih belum dapat mewartahi nilai-nilai yang melekat pada sebuah kawasan sebagai pusaka karena terbentur kriteria dan kurangnya pemahaman publik akan nilai-nilai signifikan. Terkait hal tersebut, bidang perencanaan kota dan perencanaan pusaka memiliki peran penting untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode yang penting dan cukup baik untuk dilakukan dalam penelitian-penelitian penting di bidang ilmu sosial. Metode ini juga cukup baik untuk digunakan apabila dibandingkan dengan metode lainnya dalam ranah metodologi penelitian ilmu sosial (Flyvbjerg, 2006). Dalam usaha memperoleh data, peneliti akan melakukan strategi pencarian data menggunakan teknik pembagian survey kuesioner. Survey merupakan teknik pengumpulan data yang sering kali digunakan dalam penelitian khususnya riset-riset sosial (Oskamp dan Schultz, 1998; Bordens dan Abbot, 2005). Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan pada orang/responden tentang suatu topik yang menjadi minat dari peneliti. Penggunaan survey dalam penelitian memiliki keuntungan karena dapat mengumpulkan data langsung dari responden yang cukup banyak, membantu peneliti mengevaluasi sikap dan perilaku tertentu, dan dapat digunakan untuk memprediksi perilaku (Babbie, 2004; Bordens dan Abbot, 2005).

Dalam penelitian ini pengumpulan data primer menggunakan metode survei berupa kuesioner *online*. Kuesioner *online* dipilih karena efektif dan efisien dari segi waktu dan ruang. Kuesioner *online* dibagikan kepada 99 orang dan mendapatkan total responden sebanyak 70 orang. Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus penentuan sampel untuk penelitian survey dengan Rumus *Slovin*. Jumlah ini telah dapat mewakili persepsi masyarakat pada satu kawasan pusaka pascabencana. Proporsi responden adalah perempuan 42% (42 orang) dan laki-laki 28% (28 orang). Rentang umur yang didapat



Gambar 1 Kawasan Kapal PLTD Apung

50 orang berumur 20-30 tahun dan 20 orang <20 tahun. Masyarakat dalam penelitian ini merujuk kepada masyarakat lokal dan pendatang yang tinggal disekitar situs-situs pascabencana. Masyarakat juga dibagi berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan serta pengalaman mengalami bencana tsunami 2004. Penelitian yang telah dilaksanakan dari Januari-Februari 2018 ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana persepsi masyarakat Banda Aceh melihat dan menggunakan bentuk-bentuk fisik seperti bangunan-bangunan, kawasan dan tempat-tempat baik yang lama dan baru muncul pascabencana.

Studi Kasus : Banda Aceh

Banda Aceh adalah salah satu kota yang paling parah terkena dampak bencana Tsunami 2004 dan bencana ini menjadi salah satu bencana paling besar sepanjang abad 21. Bencana di Aceh ini membuat kehilangan jiwa manusia hingga 170.000 jiwa sementara ada sekitar 250.000 rumah yang hancur dan rata oleh tanah (Kenny, 2010). Sekitar 500.000 orang menjadi tunawisma dan mengungsi (Ananta dan Onn, 2007). Bencana ini juga telah merubah tatanan lanskap perkotaan di Banda Aceh dan banyak menyisakan sisa-sisa berupa puing reruntuhan, artefak dan situs yang muncul pascabencana tsunami ini, seperti monumen kapal PLTD Apung, kawasan pemakaman massal, kapal diatas rumah penduduk, museum Tsunami, kawasan Masjid yang bertahan dari hantaman tsunami.

Secara normatif menurut UU Cagar Budaya No. 10 Tahun 2011, peraturan mengenai pusaka di Indonesia terlalu baku dimana kriteria menjadi pusaka harus berusia minimal 50 tahun, mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, serta memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Lalu, jika kita menangkap realita yang ada dalam contoh kasus destruksi pascabencana yang menyisakan reruntuhan artefak, situs dan kawasan terkait usia dan masa gayanya maka apakah belum bisa ditetapkan sebagai pusaka? Masa gaya yang mana yang dapat mewakili kawasan ditetapkan sebagai pusaka? Apakah masyarakat setuju dengan bentuk-bentuk fisik saat ini dan bagaimana persepsi masyarakat dalam melihat dan memperlakukannya? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini membuat masyarakat tergugah dan kembali mengingat betapa pentingnya tempat-tempat tersebut untuk dilestarikan dengan cara difungsikan kembali dengan berbagai kegiatan, digunakan untuk kepentingan publik dan pembelajaran sosial bagi masa mendatang. Ada pengetahuan-pengetahuan baru yang muncul akibat bencana tsunami dimana sisa-sisa peninggalan bencana tersebut menjadi

peringat, komemorasi dan menyadarkan masyarakat untuk membangun kembali kota, upaya pengurangan bencana dengan perubahan tatanan lanskap seperti hutan bakau yang ditanam kembali oleh warga bersama pemerintah, pengetahuan jalur evakuasi menyelamatkan diri jika terdapat tanda-tanda alam akan terjadinya bencana serta pemanfaatan bangunan-bangunan yang terkena dampak tsunami sebagai wadah diskusi dan pertemuan antar warga. Banyak situs dan objek dalam konteks ini secara aktif berperan penting dalam pembuatan fungsi-fungsi sosial sehari-hari yang penting, seperti penyediaan ruang untuk musyawarah komunitas, penyelesaian konflik dan pembuatan keputusan, pembelajaran mitigasi bencana yang kesemuanya sangat mendasar untuk proses pembangunan berkelanjutan perkotaan.

Metode Analisis Data

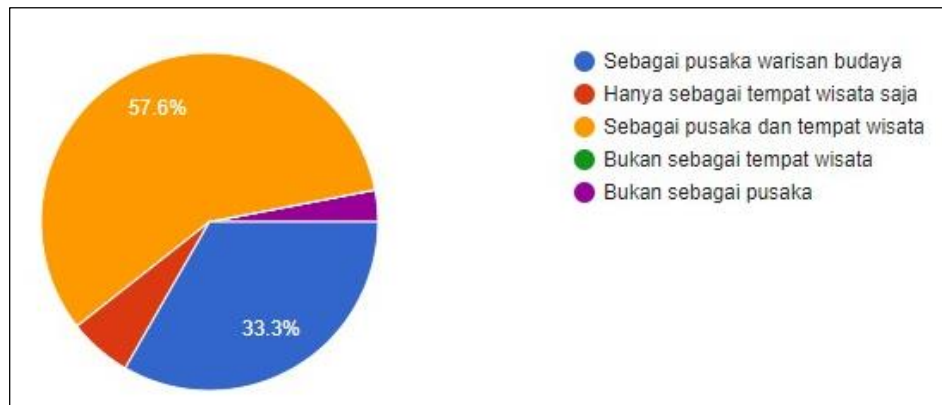
Pengelolaan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif, melalui proses yang saling terkait yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Data mentah berupa data yang dikumpulkan berkaitan dengan fenomena yang diamati. Data tersebut dikumpulkan dalam suatu bentuk dokumentasi yang terbagi sebagai dua koleksi yang terpisah, yaitu yang bersumber dari survey *online* (data primer) dan observasi lapangan, serta yang bersumber dari laporan misalnya artikel, laporan atau buku/dokumen (data sekunder).

Data pada gambar 2 dan gambar 3 menunjukkan hasil survei *online* mengenai persepsi masyarakat dimana sebagian besar sepakat menganggap kawasan pascabencana yang mengandung situs-situs peninggalan tsunami sebagai kawasan pusaka yang harus dilestarikan baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Tabel 1 juga menunjukkan nilai-nilai signifikan yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan pusaka perkotaan.

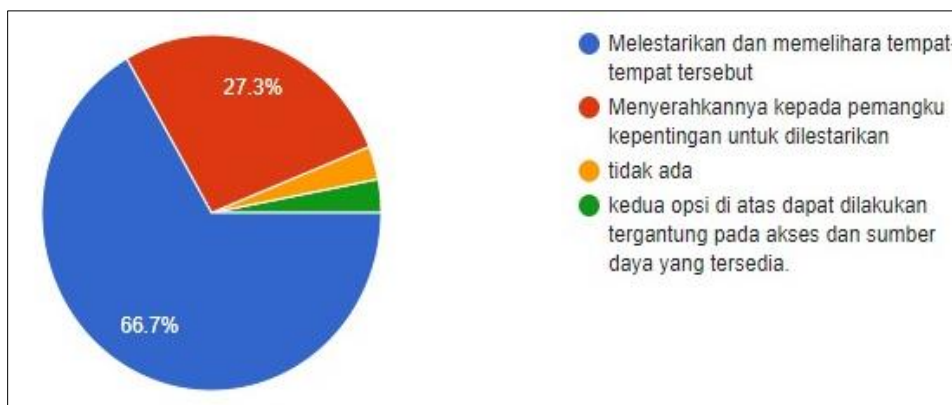
Tabel 1 Identifikasi Nilai-nilai Signifikan

No	Nilai-nilai	Setuju	Tidak Setuju	Persentase
1	Usia		√	15 %
2	Estetika	√		9 %
3	<i>Sense of Place</i>	√		6 %
4	Wisata	√		12 %
5	Memori	√		18 %
6	Spiritual	√		15 %
7	Tradisi	√		7 %
8	Autentisitas		√	4 %
9	Integritas		√	4 %

Sumber : Hasil Kuesioner



Gambar 2 Persentase Persepsi Responden Yang Menganggap Kawasan Pasca Bencana sebagai Pusaka



Gambar 3 Persentase Persepsi Responden yang Melestarikan Kawasan Pascabencana sebagai Pusaka

Nilai-nilai signifikan tersebut ditemukan dalam literatur sebagai pertimbangan dalam menilai suatu kawasan dan diuji di lapangan pada kasus pascabencana. Berikut beberapa contoh jawaban dari responden terkait persepsi publik atas nilai-nilai yang dianggap penting sebagai pusaka :

Tema Pusaka *Intangible* Responden 1 mengatakan "nilai spiritual sangat penting dalam mengenang musibah sebagai teguran dari Tuhan" Responden 4 mengatakan "nilai memori yang menyedihkan ketika melihat kuburan massal terkenang keluarga yang hilang" Responden 15 mengatakan "nilai pembelajaran dan kesadaran akan mitigasi bencana agar lebih siap dalam menghadapi bencana dan dapat dijadikan sebagai tradisi dan budaya yang baik" Tema Pusaka *Tangible* Responden 3 mengatakan "nilai usia tidak menjadi pertimbangan utama dalam menentukan dan melestarikan pusaka" Responden 10 mengatakan "nilai estetika tetap penting dalam melestarikan pusaka karena secara visual mempengaruhi perilaku orang yang

melestarikannya" Responden 19 mengatakan "nilai autentisitas tidak berlaku jika sebuah kawasan dan bangunan hancur total atau sebagian namun tetap menjadi kenangan bagi masyarakat"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari berbagai literatur yang dikemukakan diatas dan persepsi masyarakat tentang studi kasus menunjukkan bahwa pendekatan nilai-nilai dalam membentuk pusaka perkotaan yang berkelanjutan adalah penting dan menjadi pertimbangan untuk menciptakan lingkungan berkualitas, kontekstual dan inklusif. Penetapan tentang nilai (*values*) dan makna (*meaning*) dari artefak, objek, situs dan kawasan yang akan dilestarikan perlu merefleksikan persepsi dan interpretasi masyarakat sebagai pengguna/pemilik. Kini, konsep masyarakat pun berubah tidak saja para penghuni dan penduduk, namun juga mencakup pengelaju, turis, dan sebagainya (Martokusumo, 2015). Terkait penetapan batas-batas kawasan yang dilestarikan, juga tidak saja sekedar ditentukan oleh batasan fisik semata namun melebihi itu bahwa ada

nilai-nilai *intangible* yang terpatери dalam hati dan pengalaman tiap anggota masyarakat. Dengan adanya dinamika dan konteks lokal yang unik (*local value*), maka mekanisme pengelolaan kawasan pusaka tersebut dapat merespons ambivalensi dan mewujudkan keberlanjutan pusaka perkotaan dalam konteks perkembangan jangka panjang.

Dari pemahaman kritis terhadap pusaka perkotaan, adanya pengaturan tempat atau sebuah kawasan di perkotaan dapat menggambarkan mengenai terbentuknya lapisan-lapisan keunggulan yang merupakan serangkaian hasil proses panjang sebagai sebuah matriks antara nilai budaya dan elemen alami. Hal tersebut sebenarnya tidak lain adalah konstruksi dari pusaka budaya itu sendiri. Untuk itu dibutuhkan identifikasi nilai-nilai signifikan agar penyusunan konsep dapat lebih terukur. Pendekatan nilai-nilai pusaka harus dipikirkan kembali untuk berkonsentrasi pada hubungan antara masyarakat dengan kawasannya untuk keberlanjutan lingkungan perkotaan. Material pusaka baik *tangible* maupun *intangible* dapat menjadi ekspresi yang disatukan sebagai sebuah karya pusaka perkotaan sebagai keberlanjutan dari masa lalu bagi masa mendatang.

Dalam penelitian ini, Responden yang terkena langsung dampak bencana lebih menekankan bahwa nilai memori, spiritual dan pembelajaran sebagai nilai signifikan pembentuk pusaka. Sedangkan responden yang tidak terkena langsung dampak bencana bahkan ada wisatawan lebih menekankan bahwa nilai usia, autentisitas, integritas serta estetika bukan lagi menjadi hal utama dalam menetapkan pusaka karena ketika terkena bencana maka situs, kawasan, bangunan, monumen, artefak yang tersisa atau bahkan di rekonstruksi kembali dapat menimbulkan

sense of place yang menggugah rasa dan minat responden untuk melestarikannya. Namun, terdapat beberapa responden yang menyatakan bahwa estetika sebagai bentuk visual menjadi hal penting untuk mempengaruhi perilaku orang dalam melestarikan pusaka karena selama ini pusaka identik dengan keindahan dan kebaikan.

Data survey *online* yang telah dianalisis menunjukkan bahwa masyarakat sadar tempat-tempat mereka, tradisi, gaya hidup, kebiasaan, norma telah berubah dan sebagian menghilang melalui perubahan signifikan pada aspek fisik dan simbolik pascabencana tsunami. Indikator paling penting dari autentisitas bukanlah material seperti pemahaman dunia barat tetapi lebih kepada pengalaman, memori yang diingat oleh masyarakat, aktivitas dan *sense of place* yang di narasikan dalam bentuk teks atau karya monumental. Selain aspek fisik yang menjadi pemicu maka muncul pengetahuan dalam nilai-nilai *intangible* yang justru menjadi aspek yang lebih penting dalam membangun kesadaran mengurangi risiko bencana dan menghadapi bencana di kemudian hari, sebagai pembelajaran sosial diturunkan kepada masa mendatang dan nilai spiritual yang membuat masyarakat lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Dari persepsi masyarakat yang didapatkan melalui penelitian terkait pemahaman yang didominasi dunia barat tidak begitu tepat dalam konteks ini dan berbeda dengan pertimbangan para ahli. Walaupun bentuk-bentuk fisik yang ada telah berubah autentisitasnya namun masih terdapat fungsi-fungsi terkait nilai-nilai dalam masyarakat yang terus dijalankan demi keberlanjutan kota.



Gambar 4 Tradisi Berdoa di Pemakaman Massal

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa persepsi masyarakat akan nilai-nilai pembentuk pusaka lebih menekankan pada nilai-nilai *intangible* seperti, nilai memori, nilai *sense of place*, nilai spiritual dan nilai tradisi sebagai bentuk pembelajaran dengan mengenang peristiwa besar yang dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk fisik di kawasan pascabencana. Selama ini, pusaka sering dianggap yang sudah kuno, tua, bernilai estetika dan juga terjaga autentisitas dan integritasnya. Namun, kasus di kawasan pascabencana di Banda Aceh menunjukkan bahwa masyarakat baik yang terkena langsung dampak bencana maupun tidak, memiliki perhatian dalam melestarikan pusaka pasca bencana berupa monumen kapal PLTD Apung, kawasan Masjid yang tidak hancur ketika tsunami serta kuburan massal dengan melestarikan nilai-nilai signifikan yang melekat padanya. Hal ini penting untuk ditelusuri karena memelihara, mengembangkan, dan memanfaatkan sebuah situs yang bernilai pusaka tersebut dapat menciptakan lingkungan yang berkelanjutan. Pemahaman nilai-nilai pusaka menjadi pondasi penting di dalam upaya menggali pengetahuan mengenai kesadaran manusia menghadapi perubahan tempat menjadi berharga, terutama di dalam konteks perkotaan. Penelitian yang dilakukan berfokus pada gagasan dari literatur dan survey tahap awal sehingga memerlukan nilai validitas yang lebih tinggi lagi sehingga akan dilakukan riset lanjutan. Untuk mendapatkan realibilitas yang tinggi maka jumlah responden perlu ditingkatkan dengan keberagaman responden yang lebih banyak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada penyelenggara Seminar Kota Layak Huni Tahun 2018 Universitas Trisakti yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempresentasikan artikel ini sehingga dapat mengikuti proses penerbitan pada Jurnal Permukiman. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Prof. Roos Akbar dan bapak Dr. Ir. Denny Zulkaidi yang telah memberikan saran dan masukan dalam penulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aikawa, F., N. (2009). *From the Proclamation of Masterpiece to the Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage*. In L. Smith & N. Akagawa (Eds.), *Intangible Heritage*. New York: Routledge.
- Ananta, A., dan Onn, L. P. (2007). *Aceh : A new Dawn*. Singapore: ISEAS.
- Babbie, E. (2004): *The practice of social research*, Wadsworth/Thompson Learning, Belmont.
- Bordens, K.S. dan Abbot, B.B. (2005): *Research design and methods*, McGraw-Hill, New York.
- Byrne, D. (2009). *A Critique of Unfeeling Heritage*. In L. Smith dan N. Akagawa (Eds.), *Intangible Heritage*. London and New York: Routledge.
- Cleere, H. (2001). *Uneasy Bedfellows: Universality and Cultural Heritage*. In R. Layton, P. G. Stone & J. Thomas (Eds.), *Destruction and Conservation of Cultural Property*. London: Routledge.
- Creswell, J.W. (2009): *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, Sage, Thousand Oaks.
- Dewi, C. (2017). *"Re-Thinking Architectural Heritage Conservation in Post Disaster Context,"* Routledge.
- Feilden, B. (2003). *Conservation of Historic Buildings*. Oxford: Elsevier.
- Fredheim, L.H & Manal Khalaf (2016): *The significance of values: heritage value typologies re-examined*, *International Journal of Heritage Studies*.
- Flyvbjerg, B. (2006) : Five Misunderstandings about Case-Study Research. *Journal Qualitative Inquiry*, 12 (2), 219-245.
- HABITAT III. (2016). *"Urban Culture and Heritage". United Nations Conference on Housing and Sustainable Urban Development*. Quito.
- Jokilehto, J. (1999). *A History of Architectural Conservation*. Oxford: Butterworth Heinemann.
- Kenny, S. (2010). *Reconstruction through Participatory Practice?* In M. Clarke, I. Fanany & S. Kenny (Eds.), *Post-Disaster Reconstruction: Lessons Learned from Aceh*. London: Earthscan, Ltd.
- Labadi, S. (2013). *UNESCO, Cultural Heritage, and Outstanding Universal Value : Value-based Analyses of the World Heritage and Intangible Cultural Heritage Conventions*.
- Larkham, P. J. (1996). *"Conservation and the City,"* London: Routledge.
- May, M. (2007) : *Sensation and Perception, Chelsea House*, New York.
- Martokusumo, W. (2015). *Arsitektur dan Pelestarian: Menuju Pengelolaan Berkelanjutan Bangunan dan Lingkungan Cagar Budaya*. Orasi Ilmiah Forum Guru Besar ITB, 25 September 2015.
- Meskill, L. (2002). *The Intersections of Identity and Politics*, in *Archaeology Annual Review of Anthropology* 31, 279--301.
- Morris, A. (1877). *Manifesto of The Society for the Protection of Ancient Buildings*, London : Society for the Protection of Ancient Buildings.
- Narimawati, U. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.

- Orbasli, A. (2008). *Architectural Conservation*. Oxford: Blackwell.
- Oskamp, S. dan Schultz, P.W. (1998): *Survey research – The quality of life and sexuality*, 42-59 dalam Oskamp, S., dan Schultz, P.W., eds., *Applied social psychology*, 450 hal., Prentice Hall, New Jersey.
- Pendlebury, eds. (2009). *Valuing Historic Environments*. Farnham: Ashgate.
- Ruskin, J. (1889). *Seven Lamps of Architecture*, London : George Allen.
- Sekaran, U. (2011). *Research Methods for business Edisi I and 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Abingdon: Routledge.
- Taylor, J. (2015). "Embodiment Unbound: Moving beyond Divisions in the Understanding and Practice of Heritage Conservation." *Studies in Conservation* 60 (1): 65–77.
- Waterton, E., & Smith, L. (2009). *Heritage, Communities and Archaeology: Duckworth Debates in Archaeology*. London, UK: Gerald Duckworth and Co.